

Membaca Ruang Kosmologi dalam Sumbu Orientasi Sakuren antara *Indung-Pangawasa* di Kasepuhan Ciptagelar

Youla Ela Kafila¹ dan Susilo Kusdiwanggo²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: youlafila@gmail.com; kusdiwanggo@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Adat *Pancer-Pangawinan* Kasepuhan Ciptagelar adalah salah satu masyarakat adat yang masih memegang teguh budaya padi (*padi-culture*), di mana konsep pasangan dualisme-harmoni. *Sakuren* hadir sebagai salah satu rujukan konsep kehidupan masyarakat adat *Pancer-Pangawinan* Kasepuhan Ciptagelar. Konsep *sakuren* menjadi kritik atas konsep dualisme-antagonistis yang selama ini diidentikkan sebagai konsep sepasang yang saling berlawanan. Pada kenyataannya *sakuren* hadir sebagai konsep sepasang yang berdampingan, melengkapi, dan mengada. Setiap entitas akan memperkuat entitas lainnya. Terdapat beberapa pasangan *sakuren* di Kasepuhan Ciptagelar, antara lain adalah sumbu orientasi *indung-pangawasa* dan *bapa-cahaya*. Di setiap pasang sumbu orientasi *sakuren* tersebut memuat sarat makna ruang kosmologis. Dari dua sumbu orientasi tersebut, penelitian ini membatasi pada sumbu orientasi *indung-pangawasa*. Dengan menggunakan entitas padi sebagai acuan utama, bagaimana relung ruang kosmologi yang terjadi di antara sumbu orientasi *indung-pangawasa*? Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna ruang kosmologi di sepanjang kisah perjalanan sumbu *indung* ke *pangawasa*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-eksploratif yang bersandar pada pengetahuan aposteriori. Dengan pendekatan etnografi melalui paradigma induktif, makna dibahas secara diakronik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sakuren* memiliki makna ruang kosmologi yang terikat erat pada konstanta waktu-ruang. Ruang bergantung pada waktu. Selama proses memahami akan muncul relasi antara waktu-ruang. Relasi itu menghasilkan makna taksa.

Kata kunci: *indung-pangawasa*, kosmologi ruang, *sakuren*, taksa

ABSTRACT

The Pancer-Pangawinan community of Kasepuhan Ciptagelar are one of the indigenous peoples who still adhere to the padi-culture, in which the concept of dualism-harmony is paired. Sakuren presented as one of many reference to the concept of life for the traditional Pancer-Pangawinan Kasepuhan Ciptagelar community. The concept of sakuren has become a critique of the antagonistic-dualism concept which has been identified as the concept of opposites pairs. In fact, sakuren is presented as a concept of pair that is adjacents, complements, making each other exists. Each entity will strengthen another. There are several pairs of sakuren in Kasepuhan Ciptagelar, including the axis of the indung-pangawasa and the bapa-cahaya orientations. Each pair of axes of sakuren orientations contains the meaning of spatial cosmology. Of the two orientation axes, this study limits to only indung-pangawasa orientation axis. Using the padi-entity as the main reference, how is the spatial cosmology niche that occurs between the axis of the indung-pangawasa orientation? This study aims to explore the meaning of spatial cosmology

along the narrative journey of the axis from indung to pangawasa. This research is a qualitative-exploratory research that relies on a posteriori knowledge, with an ethnographic approach through an inductive paradigm which means it is discussed diachronically. The results of this study indicate that sakuren has the meaning of spatial cosmology which is closely tied to the space-time constant. Space depends on time. During the process of understanding, a relation between space and time will emerge, and the relation produces the meaning of its ambiguity.

Keywords : indung-pangawasa, spatial cosmology, sakuren, ambiguous